BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru mempunyai peranan penting dalam sebuah pendidikan, mereka harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat aktif. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran dapat menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada siswa dan mampu mencetak siswa yang memiliki keterampilan abad 21. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menerangkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan dengan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif dan memotivasi siswa agar berperan aktif, serta menyediakan ruang untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik maupun psikologis siswa.

Pembelajaran aktif dapat terbentuk dengan kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang aktif dan inovatif bertujuan agar siswa dapat merasakan kesenangan dalam belajar serta mendapatkan motivasi untuk menguasai pembelajaran walaupun pelajaran yang menjenuhkan. Kemampuan dan keterampilan guru mampu dalam memilih serta menggunakan model yang dapat membangun kemampuan siswa dalam berfikir aktif akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran yang bermakna. Menurut (Primantiko et al., 2021) Seorang guru diharapkan mampu mengembangkan dan merencanakan proses pembelajaran yang efektif, antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan Pendidikan pada satuan Pendidikan untuk mengembangkan modul ajar.

Matematika di sekolah dasar harus dipelajari sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa agar siswa dapat menerapkan apa yang

telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari - hari. Tindakan siswa diprioritaskan dalam pembelajaran ini agar mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar memegang peranan penting dalam melatih kemampuan penalaran, logika, dan berpikir kritis siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah, pemberian contoh, dan latihan soal rutin. Siswa lebih diarahkan untuk menghafal rumus daripada memahami konsep dan menyelesaikan masalah kontekstual. Hal ini membuat siswa kurang terlatih dalam keterampilan berpikir kritis, terutama ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan pemahaman mendalam. Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah karena model pembelajaran yang digunakan belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Cikupa, ditemukan beberapa masalah ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran terlihat masih berpusat kepada guru, dimana guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran matematika secara aktif dan kreatif. Siswa juga tidak memiliki antusias dalam mengikuti pelajaran dan terlihat sibuk sendiri, seperti berbicara dengan teman sebelahnya, berjalan-jalan, mengantuk dan terlihat bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan bahwa minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan wali kelas V mengatakan guru kurang optimal dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT. Hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana di sekolah tersebut terbatas.

Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Apalagi di kurikulum sekarang menuntut siswanya untuk memiliki kemampuan numerasi dan berpikir kritis. Menurut (Johnson, 2007:183) dalam jurnal berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputisan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2017) Berpikir kritis merupakan kemampuan sesorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Critical thinking (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi critical thinking, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata (Saputri & Kristen, 2020).

Dari permasalahan yang ditemukan, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*. Koeswanti (2018:7) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi Problem Based Learning adalah

seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. (Hmelo-Silver, Serafino & Cicchelli dalam Eggen & Kauchak, 2012, hlm 307). Ditegaskan kembali oleh Tung (2015, hlm. 228) bahwa "pembelajaran ini melibatkan murid untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat memelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan perlu banyak informasi yang relevan dan sesuai untuk menemukan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran Problem Based Learning sangat ideal apabila diterapkan di Sekolah Dasar. Adapun langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning (PBL) terdiri atas lima langkah utama yaitu sebagai berikut: "1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) Mengorganisasi untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis.

Dalam mata pelajaran matematika, banyak siswa yang hanya mengingat rumus-rumus tanpa benar-benar mengerti dasar-dasarnya. Akibatnya, ketika mereka menghadapi soal yang berbeda dari contoh yang disampaikan oleh guru, siswa sering merasa kesulitan dan bingung dalam menyelesaikannya. Selain itu, guru hanya mengandalkan buku teks matematika yang diberikan oleh sekolah saat mengajar di Kelas V. Dimana masih terdapat kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran tambahan yang bisa membantu siswa belajar matematika, serta kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran yang kreatif. Situasi ini mengakibatkan para guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan matematika kepada siswanya. Indriyanti et al., (2023) menyatakan bahwa video pembelajaran tergolong dalam jenis media audiovisual yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, dalam konteks ini adalah

materi ajar. Dari sini, bisa ditarik kesimpulan bahwa video pembelajaran adalah media audiovisual yang mengkomunikasikan pesan untuk mendukung pemahaman siswa. Video pembelajaran ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan hasil belajar mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika yang hanya dilakukan melalui zoom atau sekadar dengan melihat PPT terasa biasa saja jika aplikasi atau platform yang digunakan kurang dimanfaatkan secara maksimal (Mujahidawati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus memadukan model Problem Based Learning dengan media video animasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi luas daerah bangun datar, sedangkan penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti PBL atau media video secara terpisah, atau pada materi dan variabel yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Materi Luas Daerah Bangun Datar"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi luas dan keliling bangun datar.
2. Siswa sulit menentukan rumus dan memahami soal ketika di berikan pertanyaan (soal).
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah).
4. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran lain, salah satunya model *Problem Based Learning*.

5. Guru belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran terutama media berbasis IT.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cikupa dan difokuskan hanya di kelas V.
2. Model pembelajaran yang digunakan difokuskan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Penelitian ini difokuskan hanya pada materi luas dan keliling bangun datar pada mata pelajaran matematika.
4. Media pembelajaran yang difokuskan yaitu dengan berbantuan video animasi.
5. Keterampilan berpikir kritis yang difokuskan pada penelitian ini yaitu ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, dapat di rumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan video animasi dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) pada materi luas daerah bangun datar?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan video animasi dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) pada materi luas daerah bangun datar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan video animasi dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) pada materi luas daerah bangun datar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berbantuan video animasi dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) pada materi luas daerah bangun datar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dibidang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai efektivitas integrasi Model PBL dan media digital (video animasi) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkaya kajian literatur di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif (PBL berbantuan video animasi) untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mata pelajaran matematika dan melatih berpikir kritis.

b. Bagi Siswa: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar, sehingga mata pelajaran matematika menjadi lebih mudah dipahami dan relevan.
c. Bagi Sekolah: Dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah, khususnya dalam penggunaan model dan media pembelajaran berbasis teknologi.